

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pariwisata adalah salah satu industri terbesar di dunia dan pilar pembangunan ekonomi di banyak negara, Indonesia adalah salah satu negara tersebut karena keindahan alam, keanekaragaman budaya dan tradisinya, serta banyak tempat wisata yang menjadi tujuan wisatawan baik domestik maupun internasional, menjadikannya negara dengan potensi wisata yang besar. Hal ini akan mendorong Indonesia untuk lebih memperhatikan pengembangan sektor pariwisatanya, yang dapat menjadi aset yang dapat dijadikan sumber pendapatan daerah dan negara.

Dalam upaya meningkatkan Parawisata Propinsi Sulawesi Selatan pemerintah melakukan salah satunya dengan menjadikan Malino yang terletak di Kabupaten Gowa sebagai kawasan tujuan wisata yang dikenal dengan potensi keindahan alam dan kesuburan lahan pertanian dan budaya. Dengan menempuh kurang lebih 2 jam dari kota Makassar Malino menjadi tujuan wisatawan lokal maupun mancanegara yang menyuguhkan obyek wisata seperti agrowisata kebun stroberi, agrowisata kebun teh yang dikenal dengan Malino *Highland* hingga Hutan Pinus, air terjun dan objek wisata lainnya. Jika dilihat dari jumlah kedatangan wisatawan Mancanegara di Sulawesi Selatan dan presentase rata-rata penghuni hotel pada tahun 2018 – 2023 sesuai table 1 dan table 2, meskipun sudah mulai mengalami peningkatan setelah pandemi tapi angka jumlah kedatangan di tahun 2023 masih lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2019 sebelum pandemi, sehingga masih perlu upaya meningkatkan jumlah kedatangan wisatawan melalui salah satu di antaranya adalah Malino, Kabupaten Gowa.

Tabel 1.1: Jumlah kedatangan Wisatawan Mancanegara ke Sulawesi Selatan. (*sumber : BPS Provinsi Sulawesi Selatan, Data Statistik Pariwisata Sulawesi selatan 2017-2023*)

KATEGORI	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Kedatangan wisatawan mancanegara (orang) ke Sulawesi Selatan menurut kebangsaan	14.126	17.771	3.573	0	5.914	17.360
Kedatangan wisatawan mancanegara ke Sulawesi Selatan menurut Bulan	14.126	17.771	3.598	0	5.914	17.403

Tabel 1.2: Rata-Rata tingkat penghuni hotel berbintang dan tidak berbintang (%),(sumber :  
*BPS Provinsi Sulawesi Selatan 2018-2023*)

KATEGORI	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Tingkat penghuni Hotel Non Bintang (%)	28,42	30,65		19,93	21,22	22,25
Tingkat penghuni Hotel Berbintang (%)	50,75	51,03		38,06	48,85	50,19
Rata-Rata (%)	39,585	40,84		28,995	35,035	36,22

Malino *Highland* adalah objek wisata yang memiliki kawasan kebun teh, ditempat ini wisatawan dapat menikmati panorama hamparan perkebunan teh dengan sejuknya udara pegunungan. Karena keindahannya, banyak orang yang memasukkan Malino *Highlands* sebagai lokasi yang cocok untuk bersantai menikmati pemandangan dan suasana alam dari satu-satunya café yang terletak di posisi paling baik di perkebunan teh yaitu *Green Pekoe Café*, tapi kondisi pengunjung Malino *Highland* pada Gambar 1.1 yang diambil pada 8 Oktober 2024 sepi pengunjung dimulai dari Parkiran yang kosong, loket pembayaran karcis yang sepi hingga *Green Pekoe Café*.



Gambar 1.1. Kondisi Malino highland yang sepi. Sumber : *Survey Lokasi*

Bryan Lawson (1980) berpikir Kreatif seorang desainer dalam hal ini Arsitek adalah bukan hanya hasil akhir atau produk melainkan proses dan manusia. Proses adalah tentang menyelesaikan tantangan melalui berfikir kreatif yang didalamnya ada proses bagi desainer memahami dengan benar latarbelakang, prinsip maupun tujuan dari karyanya yang memiliki hubungan dengan pengguna sehingga menghasilkan sebuah karya yang tepat sasaran yang menurut Bryan Lawson dibagi menjadi 5 proses. Setelah Tahap Persiapan mengenai Rumusan masalah Malino *Highland* selanjutnya pada tahap persiapan

yaitu usaha untuk mengembangkan gagasan yaitu Malino *Highland* sebagai tempat wisata alam dengan memanfaatkan pengelompokan kriteria destinasi wisata yang ditulis oleh Song & Witt (2012) tentang *Tourism demand modelling and forecasting* yaitu mereka membuat pengelompokan kriteria objek wisata menjadi 5 daya jenis tarik : 1) Daya tarik wisata alam (*natural attraction*) yaitu tujuan wisata yang berfokus pada pemandangan alam seperti darata, lautan, iklim atau cuaca, dan pantai; 2) Daya tarik wisata Arsitektur bangunan (*building attraction*) yaitu suatu tujuan wisata yang objek nya adalah pada Arsitektur bangunannya; 3) Daya tarik wisata yang dikelola khusus (*managed visitor attraction*); 4) Daya tarik wisata budaya (*cultural attraction*); dan 5) Daya tarik wisata sosial. Malino Highland memiliki daya tarik wisata alam yaitu kawasan perkebunan teh yang memiliki beberapa fasilitas, salah satunya adalah titik terbaik untuk menikmati alam perkebunan teh dan pemandangan perbukitan Malino Highland yang juga merupakan satu-satunya café & resto yaitu *Green Pekoe Café* yang terletak di titik paling atas dan berpotensi untuk dijadikan objek yang menambah Daya Tarik melalui Arsitektur Bangunannya namun tidak dimanfaatkan. Melihat wisatawan yang datang ke *Green Pekoe Café* hanya melakukan kegiatan duduk melihat pemandangan sambil makan dan minum atau mengambil foto pemandangan maka kurangnya keaktifan wisatawan selama di dalam kawasan dengan biaya masuk yang cukup mahal hal ini membuat tempat ini lebih sepi dibandingkan tempat wisata lainnya. Potensi alam yang indah dan fasilitas-fasilitas pendukung lainnya Malino *Highland* kurang dikelola dengan baik untuk dimanfaatkan menjadi daya tarik wisata yang dikelola khusus sehingga kesan wisatawan yang datang adalah kurang menarik.

*Green Pekoe Café* yang sedikit diperbaiki, dari perbaikan tersebut terlihat perubahan dari yang awalnya penggunaan Material Alam yaitu bambu kurang lebih 50% digantikan dengan material Besi dengan ditambahi dinding dicat menggunakan warna hijau dan 10% diantaranya menggunakan bambu, meskipun demikian *Green Peko'e Café* masih belum menjadi Daya Tarik dari segi Arsitektur bangunannya. Sebagai Objek Wisata yang mendukung wisata alam maka bangunan dengan pendekatan Arsitektur berkelanjutan akan dijadikan konsep agar dapat menjadi contoh bangunan wisata yang memperhatikan lingkungan, serta bentuk, kapasitas dan fasilitas dalam bangunan *Green Pekoe Café* perlu ditingkatkan untuk menambah daya tarik wisatawan terhadap Arsitektur bangunan. Salah satu bentuk Arsitektur berkelanjutan yaitu memilih penggunaan material, bagaimana mendayagunakan komponen lokal bertujuan untuk memajukan pemasukan lokal, perawatan material jangka panjang, fleksibel penataan dalam dan luar bangunan.



Gambar 1.2. Bangunan Green Peko'e Cafe (*sumber : internet*), kanan foto bangunan 2021 sampai sekarang (*sumber : survey ke lokasi*)

Mengenai material alam berkelanjutan Indonesia memiliki ragam sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan menjadi material bangunan yang berkelanjutan serta manfaat lainnya yang melekat dengan Masyarakat. Salah satu Material yang banyak ditemukan di penjuru Indonesia adalah bambu yang merupakan material tradisional dimana sejak dahulu sering digunakan oleh petani, pengrajin, untuk acara keagamaan atau budaya hingga dijadikan bahan bangunan. Indonesia memiliki beragam jenis bambu kurang lebih 125 jenis bambu 39 diantaranya sudah teridentifikasi yang tersebar diseluruh Indonesia salah satunya di Sulawesi selatan.

Hasil inventarisasi tegakan bambu di Sulawesi Selatan menunjukkan terdapat kurang lebih 397,810,087 batang (Tabel 1.2) bambu, dari table di bawah terdata batang bambu terbanyak berada di Kabupaten Tana Toraja termasuk Kabupaten Tana Toraja Utara yaitu sebesar 27,355,214 batang, yang ke-2 berada di Kabupaten Maros sebesar 11,811,927 batang, dan Kabupaten Gowa berada di 3 terbanyak yaitu sebesar 5,268,234 batang, Kabupaten Soppeng sebesar 659,931 batang dan Kabupaten Sinjai sebesar 639,862 batang.

Tabel 1.3: Sebaran Bambu di Sulawesi Selatan. *Sumber : jurnal Pemetaan potensi hutan bukan kayu sebagai bahan bangunan lokal di Propinsi Sulawesi Selatan*

TOTAL BATANG BAMBU	
BANTAENG	70,823
BARRU	313,558
BONE	208,946
BULUKUMBA	515,876
ENREKANG	573,210
<b>GOWA</b>	<b>5,268,234</b>
Luwu	1,168,901
Luwu Timur	150,823
Luwu Utara	54,925
MAROS	11,811,927
PALOPO	71,889
PANGKAJENE KEPULAUAN	572,562
PINRANG	682,736
SIDENRENG RAPPANG	620,209
SINJAI	632,667
SOPPENG	658,931
TAKALAK	86,777
TANA TORAJA (TERMASUK...)	14,055,234
WAJO	237,776
<b>TOTAL</b>	<b>19,603,993</b>

Berdasarkan hasil analisis, jumlah yang dapat dipanen di Sulawesi Selatan sebesar 19,603,993 batang per tahun (maximum sustainable yield). Oleh karena itu, potensi bambu di Sulawesi Selatan sebagai bahan bangunan sangat besar terlebih bagi masyarakat Gowa yang juga sejak dahulu banyak menggunakan bambu dalam kehidupan sehari-hari dimana bambu menjadi material tradisional yang mendukung beberapa aktifitas dan keperluan masyarakat Gowa seperti sumber pangan, rumah tangga, bahan pembuat rumah, meubeler, souvenir, alat musik hingga digunakan dalam upacara atau acara adat sejak jaman kerajaan Gowa. Selain itu pada tahun 2016 tepatnya di Kelurahan Lanna Kabupaten Gowa di atas lahan seluas 5,5 hektar pemerintah melalui gerakan menanam 100 juta pohon bambu untuk pulihkan sungai dan selamatkan lingkungan yang diresmikan oleh Wakil Presiden Jusuf Kalla. Tanaman bambu dipilih dan dikembangkan hingga dilereng dijadikan tanaman reboisasi yang efektif mengurangi erosi, menjaga dinding sungai sekaligus dapat diperoleh manfaatnya untuk masyarakat dengan melibatkan masyarakat. Saat ini disepanjang jalan menuju Malino dapat dengan mudah ditemukan tanaman bambu.



Gambar 1.3 Bambu di Jalan Poros Malino. *Sumber : survey 8 Oktober 2024*



Gambar 1.4 Bangunan Pattiroang Café & resto menggunakan material bambu (*Sumber : survey 8 Oktober 2024*)

Pemanfaatan Material yang berkelanjutan yaitu bambu menjadi pilihan untuk Bangunan *Green Pekoe Café dan Resto Malino Highland* yang merupakan material tradisional setempat karena dapat ditemukan di daerah tersebut dan memberikan daya tarik wisata. Arsitektur bangunan yang Berkelanjutan dan untuk mempengaruhi masyarakat agar dapat melihat potensi dari penggunaan material Bambu. Bambu merupakan material yang ketika tidak dikelola dengan baik akan memberikan kesan tidak megah atau kurang menarik, maka perlu memperhatikan tampilan akhir terlihat bersih dan mewah dengan menggunakan teknik *streamlining* yang dijelaskan oleh Peter Dormer. Memiliki sifat yang fleksibel maka bambu dapat dengan mudah dibentuk dengan mengadopsi bentuk bangunan oleh Arsitek yang berbicara tentang bentuk yaitu Zaha Hadid. Penggunaan Material Berkelanjutan yang

didesain dengan memperhatikan hasil Permukaan yang mengkilat, Bentuk Bangunan yang tidak kaku serta permainan Pencahayaan menjadi fokus dalam Revitalisasi *Green Pekoe Café Malino Highland*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari penjelasan latar belakang, maka teridentifikasi beberapa hal yaitu :

1. Jumlah Wisatawan yang mulai mengalami penurunan di Malino Highland sejak 2020 (Sumber BPS Sulawesi Selatan)
2. Kondisi bangunan dan Lingkungan *Green Pekoe café & Resto* yang tidak mendukung parawisata alam Malino *Highland* (hasil survey lokasi)
3. Transportasi umum menuju objek wisata Malino Highland tidak tersedia (hasil survey lokasi)

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana caranya meningkatkan *Green Pekoe Café* agar menjadi daya tarik wisatawan Malino Highland ?
2. Bagaimana cara pemanfaatan material bambu dapat dijadikan bahan bangunan *Green Pekoe Cafe*
3. Apakah yang menjadi Jenis transportasi umum yang digunakan untuk mendukung peningkatan turisme Malino Highland ?

## **D. Batasan Masalah**

Untuk menjadikan penelitian ini sesuai dengan yang dibutuhkan, maka dibuatlah batasan-batasan yaitu :

1. Sebagai Objek penelitian dipilih Bangunan *Green Pekoe café* Malino Highland dan penataan lingkungannya, yang diharapkan bisa menjadi daya tarik wisata Malino Highland.
2. Untuk mendukung pembangunan berkelanjutan dipilih material bambu untuk Arsitektur bangunannya
3. Sebagai pendukung peningkatan turisme untuk kawasan Malino Highland akan diteliti masalah transportasi umum.

## E. Tujuan Penelitian

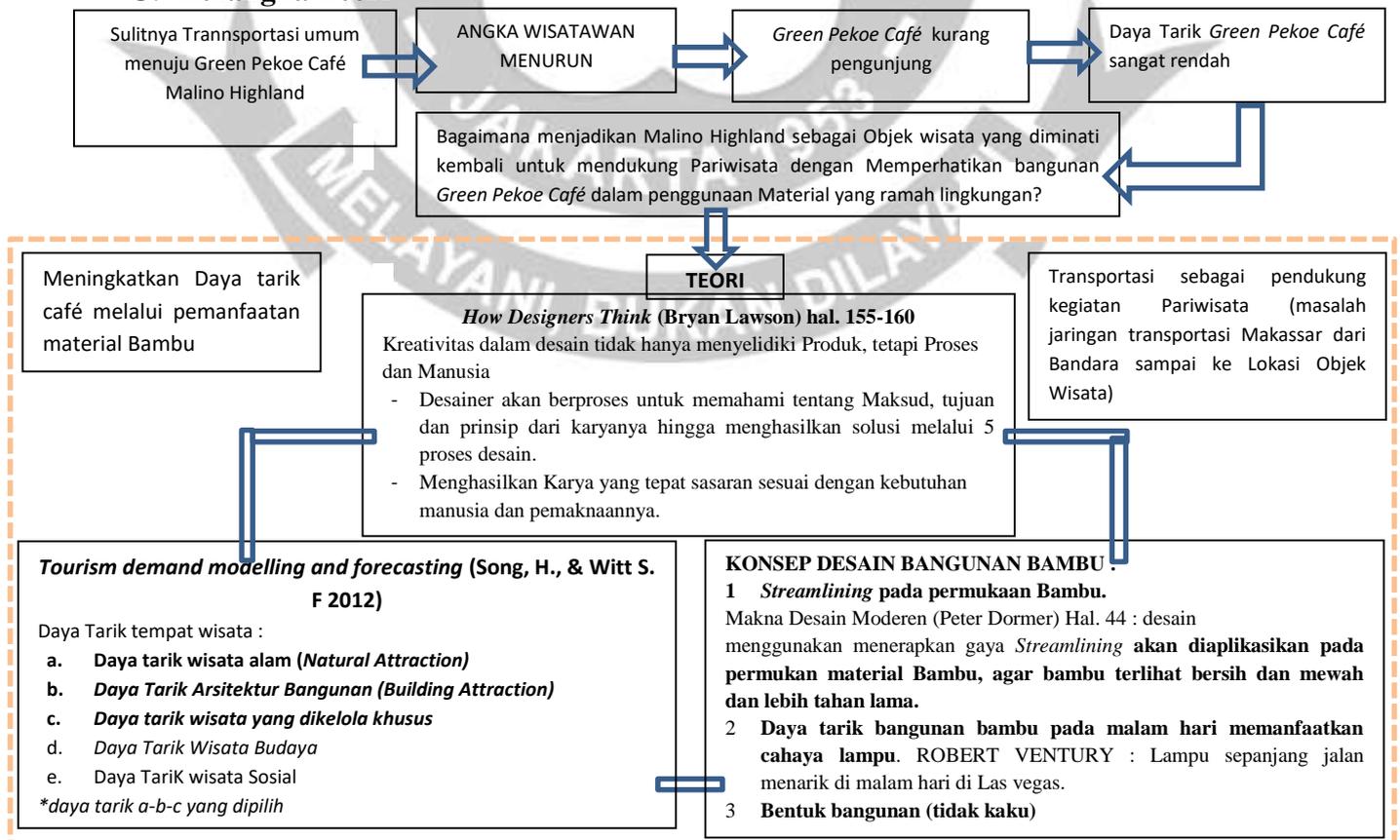
1. Untuk mendapatkan rumusan peningkatan *Green Pekoe Café* agar menjadi daya tarik wisatawan Malino Highland
2. Untuk mendapatkan cara pemanfaatan material bambu dapat dijadikan bahan bangunan *Green Pekoe Cafe*
3. Untuk mendapatkan sistem transportasi umum yang bisa mendukung peningkatan turisme Malino Highland

## F. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini terdapat keuntungan yang bisa berguna untuk beberapa pihak, diantaranya adalah :

1. Untuk meningkatkan Pariwisata ke Malino Highland
2. Untuk menjadikan *Green Pekoe Café* sebagai contoh bagi pembangunan berkelanjutan
3. Dapat menjadi inspirasi bagi pembangunan pariwisata di daerah lain di Indonesia
4. Untuk Menjadi bahan penelitian selanjut tentang Pariwisata di Sulawesi Selatan

## G. Kerangka Teori



## **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian ini adalah seperti yang ada di bawah ini :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pendahuluan membahas tentang Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Batasan Penelitian, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, Kerangka Pemikiran, dan Sistematika Penulisan.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

BAB II yaitu Tinjauan Pustaka berisikan kajian literatur tentang Tinjauan Penelitian Terdahulu, tentang teori Bryanlawson dan Daya Tarik wisata dari Song And Witt, pemaparan revitalisasi, Green Architecture, dan Material berkelanjutan yaitu Bambu yang dijadikan material Bangunan.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Menjelaskan terkait prosedur penyelidikan studi melalui metode yang pilih, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data keluaran riset.

### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berisikan pembahasan atau analisa studi dan hasilnya mengenai Peningkatan Pariwisata melalui revitalisasi *Green Peko'e café*.

### **BAB V : SARAN DAN KESIMPULAN**

Memberikan uraian terkait kesimpulan dari keluaran riset.